

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak yang mulia dalam Islam sering juga disebut *Akhlaqul Karimah*.

Demi mewujudkan salah satu tujuan Pendidikan Nasional yaitu mewujudkan pribadi yang memiliki akhlak mulia, banyak instansi pendidikan yang mulai memperbanyak interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an. Hasan (2015: 55) menyebutkan beberapa bentuk interaksi dengan Al-Quran sebagaimana yang dilakukan oleh *salafus shalih* pada masa dahulu di antaranya yaitu membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Belakangan ini banyak kita temukan instansi pendidikan yang secara serius mengajak peserta didik mereka untuk memperbanyak interaksi dengan Al-Quran. Salah satunya dengan mengadopsi program menghafal Al-Qur'an atau *Tahfizhul Qur'an* di kurikulum mereka. Bahkan sebagian instansi pendidikan menjadikan Program *Tahfizhul Qur'an* sebagai program unggulan mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya instansi pendidikan yang melabeli sekolahnya seperti Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an, Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an, SDIT Tahfizhul Qur'an, dan sebagainya.

I'dadul Mu'alimin li Tahfizhul Quran (IMTAQ) Shighor Isy Karima Karangpandan merupakan salah satu instansi pendidikan yang menjadikan Program *Tahfizh* sebagai program unggulan. Dalam praktiknya para santri atau peserta didik dituntut untuk memenuhi kewajiban mengkhatamkan hafalan Al-

Quran 30 juz selama menempuh pendidikan di sana. Perlu diketahui, Al-Quran yang terdiri dari 114 surat, 6000 lebih ayat dan dalam satu mushaf tersusun dari hampir 600 lebih halaman. Oleh sebab itu menghafal Al-Quran bukanlah perkara yang sepele. Menghafal Al-Quran menuntut ketekunan, kesabaran dan keikhlasan dari seorang *hafizh* atau penghafal Al-Quran. Prosesnya pun membutuhkan waktu yang lama. Belum lagi tuntutan untuk menjaganya setelah menyelesaikan 30 juz hafalan Al-Qur'an. Maka sering kali peserta didik mendapati kendala dalam proses menghafal sehingga berdampak pada pencapaian hafalan peserta didik tersebut.

Setiap harinya peserta didik harus menyiapkan hafalan yang akan disetorkan. Kesiapan hafalan akan menentukan lancar tidaknya ketika menyetorkan hafalan kepada *Musyrif* atau pembimbing *halaqoh*. Setiap santri atau peserta didik dibebankan target minimal hafalan yang harus dipenuhi setiap tahunnya. Kedisiplinan dan ketertiban dalam mengikuti *halaqoh* sangat berpengaruh akan tercapai atau tidak tercapainya target minimal hafalan tersebut. Sosialisasi tata tertib dan pengawasan pada para santri dari *Asatidzah* berperan penting dalam menjaga kedisiplinan. Selain itu, para santri saat menyetorkan hafalan harus memperhatikan kaidah Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran. Santri yang menguasai dan memahami kaidah Ilmu Tajwid dengan baik cenderung lebih mudah dalam menghafal. Sebaliknya santri yang lemah dalam pemahaman Ilmu Tajwid lebih sulit dalam menghafal.

Bentuk upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi kendala yang muncul dalam menghafal Al-Quran salah satunya adalah dengan

menerapkan pemberian *reward* dan *punishment*, atau dalam Islam dikenal dengan metode *targhib* dan *tarhib*. An Nahlawi menjelaskan bahwa *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, dan dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (Umar, 2020: 137).

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ (أَلْمَ) حَرْفٌ، وَلَكِنْ (أَلْفُ) حَرْفٌ، وَ(لَامُ) حَرْفٌ، وَ(مِيمُ) حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf al-Qur'an mendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Akan tetapi, ali satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi) (At-Tirmidzi, 2018: 1002)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan metode *targhib* dalam menumbuhkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengerjakan ibadah yaitu membaca al-Qur'an. Di mana orang yang membaca al-Qur'an satu huruf saja akan mendapatkan *reward* berupa pahala kebaikan di sisi Allah.

Sementara itu, An Nahlawi juga menjelaskan bahwa *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Termasuk juga karena menyepelekan melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh-Nya (Umar, 2020: 138).

Ummu Aiman meriwayatkan bahwa Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَتْرُكُ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا، فَإِنَّهُ مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ

“Janganlah kamu meninggalkan sholat dengan sengaja karena orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja terlepas dari naungan Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Ahmad) (As-Syaibani, 2001/45: 357)

Agar umat tidak mudah dalam meninggalkan sholat, dalam hadis ini Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam* mengancam dengan ancaman (*punishment*) bahwa orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja tanpa udzur yang benar, akan terlepas dari naungan dan perlindungan Allah *subhanahu wata'ala*. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *reward* dan *punishment* juga digunakan Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* dalam mendidik umat ini.

Reward sebagai ganjaran atau imbalan yang diberikan kepada seorang siswa bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif dari siswa tersebut. *Reward* dapat berupa pujian, penghargaan, atau bahkan hadiah fisik yang dapat memicu rasa kompetisi yang sehat di antara siswa.

Punishment atau hukuman diberikan kepada siswa karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Atau ketika siswa melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru.

Hafalan Al-Quran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

mengingat, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Quran. Dalam konteks ini, pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) menjadi dua strategi yang sering diperdebatkan dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa dalam hafalan.

Hafalan Al-Quran memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun akademis. Dalam penelitiannya Maulidin & Jamil (2024: 139) mengemukakan bahwa menghafal Al-Quran terbukti mampu meningkatkan aspek kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan tidak hanya sekadar mengingat, tetapi juga mencakup aspek pengembangan karakter.

Reward dapat berfungsi sebagai motivasi eksternal yang mendorong siswa untuk berprestasi. Penelitian oleh Purwandari & Andriyani (2022: 83) menunjukkan bahwa pemberian *reward* yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Di sisi lain, penggunaan *punishment* sering kali menimbulkan kontroversi. Menurut Khaerudin (2019: 492), Salah satu yang dapat memicu munculnya motivasi belajar ialah dengan diberikannya *reward* dan *punishment* yang tepat terhadap siswa. Hukuman yang diterapkan dengan cara yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada motivasi siswa. Namun, hukuman yang diterapkan secara konstruktif dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam hafalan.

Prilianto, Kurahman, & Rusmana (2024: 7) menyatakan bahwa Kombinasi antara *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang seimbang. Siswa merasa terdorong untuk mencapai tujuan belajar karena adanya penghargaan atas usaha mereka, sementara mereka juga menyadari pentingnya mematuhi aturan untuk menghindari hukuman.

Dalam pendidikan Islam, hafalan Al-Quran bukan hanya sebuah tugas, tetapi juga ibadah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus sensitif terhadap nilai-nilai agama. Menurut Purnomo & Abdi (2012: 160), Penggunaan *reward* dan *punishment* harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh, penelitian Elindasari (2021: 116) yang menyatakan bahwa *reward* dan *punishment* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Ayuningtyas (2019: 1610) bahwa pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat masalah dalam penerapan *reward* dan *punishment* di lapangan. Banyak pengajar mungkin merasa kesulitan untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara kedua strategi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an.

I'dadul Mu'alimin Tahfizhul Qur'an (IMTAQ) Shighor Isy Karima sebagai lembaga yang menjadikan program *tahfizhul Qur'an* sebagai program unggulan telah menerapkan *reward* dan *punishment* sebagai dorongan kepada para santri untuk mencapai target hafalan dengan baik. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat adanya penerapan *reward* yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Seperti para guru/ustadz sangat menghargai siswa yang menyertakan hafalan dengan lancar dan baik. Sesekali mereka memberikan senyuman, acungan jempol dan ucapan selamat kepada anggota *halaqohnya*. Beberapa *Musyif halaqoh* juga tampak memberikan nasihat sebagai bentuk motivasi baik sebelum atau sesudah *halaqoh*. Dalam beberapa kesempatan tampak siswa yang baik hafalannya dipilih untuk membaca tilawah dalam suatu acara. Setiap *akhirussanah*, *halaqoh* terbaik berdasarkan pencapaian hafalan dan keaktifan anggotanya diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Hadiah yang diberikan dapat berupa buku bacaan, kitab, mushaf, bingkisan, dan lain-lain. Di sisi lain peneliti juga mendapati adanya *punishment* yang diterapkan kepada siswa. Seperti ada beberapa siswa yang dikarantina pada akhir semester karena tidak memenuhi target minimum hafalan. Para siswa tersebut diminta fokus untuk mengejar dan memenuhi kekurangan setoran hafalan. Setiap waktu *halaqoh* tiba ada ustadz yang aktif berkeliling untuk mengawasi siswa yang tidak mengikuti *halaqoh*. Saat *halaqoh* beberapa siswa yang tidak lancar

diminta mundur dan mempersiapkan hafalannya kembali. Seorang siswa yang tidak setoran berkali-kali mendapat teguran sebagai peringatan.

Adapun dalam segi pencapaian hafalan peneliti melihat kurang lebih seperempat siswa mampu mencapai target hafalan dan *muroja'ah* dengan sangat baik. Setengah di antaranya mampu memenuhi target hafalan namun lemah dalam *muroja'ah*. Dan sisanya belum memenuhi target hafalan dan lemah dalam *muroja'ah*.

Berpegangan pada latar belakang di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Pencapaian (Achievement) Hafalan Al-Qur'an di I'dadul Mu'alimin Tahfizhil Qur'an (IMTAQ) Shighor Isy Karima Karangpandan Karanganyar Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti halaqoh tahfizh.
2. Masih rendahnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam mengikuti halaqoh tahfizh.
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya bervariasi.
4. Adanya perbedaan pemahaman dan penguasaan kaidah ilmu tajwid antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.
5. Sebagian peserta didik kurang memperhatikan sosialisasi tata tertib dalam mengikuti program *tahfizh*.

6. Masih rendahnya tingkat ketekunan sebagian peserta didik dalam mengulang/*muroja'ah* hafalan lama.
7. Tingkat ketahanan konsentrasi peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya.
8. Kurang seimbangnya porsi setoran hafalan baru dengan *muroja'ah* hafalan.
9. Pemberian hadiah bagi kelompok/*halaqoh* yang berprestasi kurang optimal karena hanya diberikan pada masa *akhirussanah* saja.
10. Tidak semua ustadz memberikan apresiasi baik isyarat ataupun verbal kepada siswa yang lancar dalam menyertorkan hafalan.
11. Pemberlakuan masa karantina bagi siswa yang belum mencapai target hafalan.
12. Siswa yang tidak lancar dalam menyertorkan hafalan ditolak dan diminta mengulang lagi oleh pembimbingnya.
13. Masih banyak siswa yang kurang dalam menyiapkan *muroja'ah*.
14. Pencapaian siswa dalam ujian *tahfizh* sangat ditentukan oleh kesiapan siswa dalam *muroja'ah* hafalan lama.
15. Hanya seperempat dari jumlah siswa kelas VIII yang memenuhi capaian hafalan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, agar tidak terjadi pembiasan atau pemuaian masalah:

1. Pemberian *reward* di IMTAQ Shighor Isy Karima.

2. Pemberian *punishment* di IMTAQ Shighor Isy Karima.
3. Pencapaian hafalan Al-Qur'an di IMTAQ Shighor Isy Karima.
4. Pengaruh yang signifikan pemberian *Reward* terhadap pencapaian hafalan Al-Quran pada siswa kelas VIII IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Ajaran 2024/2025.
5. Pengaruh yang signifikan pemberian *Punishment* terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Ajaran 2024/2025.
6. Pengaruh yang signifikan pemberian *Reward* dan *Punishment* secara simultan terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Ajaran 2024/2025

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi tema sentral adalah:

1. Seberapa besar nilai *reward* yang diberikan kepada peserta didik di IMTAQ Shighor Isy Karima?
2. Seberapa besar nilai *punishment* yang diberikan kepada peserta didik di IMTAQ Shighor Isy Karima?
3. Seberapa besar nilai pencapaian hafalan Al-Qur'an peserta didik di IMTAQ Shighor Isy Karima?
4. Bagaimana signifikansi pengaruh pemberian *Reward* terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Pelajaran 2024/2025?

5. Bagaimana signifikansi pengaruh pemberian *Punishment* terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Pelajaran 2024/2025?
6. Bagaimana signifikansi pengaruh pemberian *Reward* dan *Punishment* secara simultan terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VIII IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar nilai *reward* yang diberikan kepada peserta didik di IMTAQ Shighor Isy Karima.
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai *punishment* yang diberikan kepada peserta didik di IMTAQ Shighor Isy Karima.
3. Untuk mengetahui seberapa besar nilai pencapaian hafalan Al-Qur'an peserta didik di IMTAQ Shighor Isy Karima.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pemberian *Reward* terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas IX IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Pelajaran 2024/2025.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pemberian *Punishment* terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas IX IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Pelajaran 2024/2025.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pemberian *Reward* dan *Punishment* secara simultan terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an pada siswa IMTAQ Shighor Isy Karima Tahun Pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis maupun praktis, temuan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pemberian *reward* dan *punishment* di IMTAQ Shigor Isy Karima Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan rujukan bagi pengembangan dan peningkatan metode pembelajaran Al-Quran di IMTAQ Shighor Isy Karima Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis tentang pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kontribusi metode *reward* dan *punishment* selama proses penelitian.

b. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pikiran dan untuk menambah referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kepada siswa sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang lebih baik, maju, berkualitas, dan bermakna.

c. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pikiran dalam meningkatkan kualitas metode dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya supaya berakhhlak dan berkarakter mulia serta cerdas dalam berpikir.

d. Bagi Siswa

Memotivasi siswa untuk senantiasa memperhatikan akan pentingnya mengikuti program hafalan Al-Quran dengan baik sehingga tercapailah harapan menjadi seorang penghafal Al-Quran yang baik dan benar.

e. Bagi Masyarakat

Masukan bagi orang tua agar memperhatikan, memotivasi, dan mendampingi anak mereka, mengingat betapa pentingnya program hafalan Al-Quran bagi anak mereka.